

PENDIDIKAN INKLUSI *)

Oleh

Edi Purwanta *)

A. Pendahuluan

Pendekatan pendidikan luar biasa dari waktu ke waktu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pandangan terhadap anak luar biasa beserta filosofinya. Dalam upaya untuk menjadikan kemandirian anak luar biasa para pakar pendidikan telah berupaya memperbaiki sistem pendidikan luar biasa dari sistem pendidikan segregasi ke sistem pendidikan integrasi yang dengan penekanan pada mainstriming. Upaya perbaikan akhir-akhir ini mengarah ke pendekatan inklusi.

Dalam pendekatan segregasi, pendidikan bagi anak luar biasa dilakukan di SLB sesuai dengan jenis kelainannya. Mereka dididik secara terpisah dari anak yang lain baik dalam belajar maupun bermasyarakat. Bahkan di antara mereka harus berpisah dengan keluarga menempati asrama yang disediakan untuknya. Tujuan pendidikan bagi mereka adalah mampu bermasyarakat. Melihat kondisi ini sangatlah tidak mungkin, sehingga pendekatan segregasi dipandang tidak cocok dengan upaya pendidikan anak secara menyeluruh. Anak dianggap berhasil apabila anak mampu hidup dengan anak-anak lain dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Oleh karena itu muncul pendekatan lain yang berupa mainstreaming atau pembersamaan.

*) Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002

***) Dosen PLB FIP UNY

Pendekatan mainstreaming yang lebih dikenal dengan pendekatan integrasi (Sunardi, 1992). Pendekatan ini berusaha membersamakan anak luar biasa dengan anak – anak lain sehingga ia sedapat mungkin tidak terpisah dengan lingkungan yang normal. Penempatan anak dalam memperoleh layanan pendidikan disesuaikan dengan kadar kecacatannya. Layanan bantuan disesuaikan dengan tingkat kekurangan dan kebutuhan anak. Intergrasi dapat bersifat total, dan dapat pula partial. Pada integrasi total, anak luar biasa secara penuh sebagai anggota kelompok anak-anak lain dalam mengikuti kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas dengan bantuan sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan integrasi partial, anak luar biasa mengikuti kegiatan bersama dengan anak-anak yang lain pada jam-jam tertentu, hari-hari tertentu, atau bahkan hanya pada mata-mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan tertentu. Prinsip pembersamaan anak luar biasa dengan anak – anak lain dalam kehidupan normal inilah yang menjadi ciri khas pendekatan integrasi.

Ada kelemahan yang timbul pada pendekatan integrasi, yaitu kebutuhan khusus anak luar biasa belum sepenuhnya terpenuhi. Mereka mungkin merasa bahwa kehadiran mereka belum sepenuhnya diterima oleh bagian lingkungan itu. Dalam hal belajar mereka jelas tidak mampu bersaing dengan anak-anak lain. Untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka, pendekatan integrasi dikembangkan menjadi pendekatan inklusi.

*) Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002
**) Dosen PLB FIP UNY

B. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan perwujudan dari pendekatan inklusi yang diupayakan untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak luar biasa secara integral dan manusiawi. Menurut Staub dan Peck (1994/1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak luar biasa tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas biasa. Definisi ini secara jelas menganggap bahwa kelas biasa merupakan penempatan yang relevan bagi semua anak luar biasa, bagaimanapun tingkatannya.

Dalam pendidikan inklusi, layanan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan –kebutuhan khusus anak secara individual dalam konteks kebersamaan secara klasikal. Dalam pendidikan ini tidak dilihat dari sudut ketidakmampuannya, kecacatannya, dan tidak pula dari segi penyebab kecacatannya, tetapi lebih pada kebutuhan –kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan mereka jelas berbeda dari satu dengan yang lain.

Ada beberapa alasan pentingnya pendidikan inklusi dikembangkan dalam layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Alasan tersebut antara lain:

1. Semua anak, baik cacat maupun tidak mempunyai hak yang untuk belajar bersama-sama dengan anak yang lain.
2. Seyogyanya anak tidak diberi label atau dibeda-bedakan secara rigid, tetapi perlu dipandang bahwa mereka memiliki kesulitan dalam belajar.
3. Tidak ada alasan yang mendasar untuk memisah-misahkan anak dalam pendidikan. Anak memiliki kebersamaan yang saling diharapkan di antara

*) Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002
**) Dosen PLB FIP UNY

- mereka. Ia tidak pernah ada upaya untuk melindungi dirinya dengan yang lain.
4. Penelitian menunjukkan bahwa anak cenderung menunjukkan hasil yang baik secara akademik dan sosial bila mereka berada pada setting kebersamaan.
 5. Tidak ada layanan pendidikan di SLB yang mampu mengambil bagian dalam menangani anak di sekolah pada umumnya.
 6. Semua anak membutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan hubungan antar mereka dan mempersiapkan untuk hidup dalam masyarakatnya.
 7. Hanya pendidikan inklusi yang potensial untuk menekan rasa takut dalam membangun kebertemanan, tanggung jawab, dan pemahaman diri.

Dengan memperhatikan beberapa alasan tersebut, jelas dalam pendidikan inklusi kebutuhan anak akan terpenuhi sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat berupa kebutuhan yang bersifat sementara, permanen, dan kultural. Kebutuhan sementara merupakan kebutuhan yang terjadi pada saat tertentu yang dialami oleh seorang anak. Pada saat anak mendapat musibah, misalnya di sekolah ia tampak sedih dan membutuhkan perhatian khusus. Anak membutuhkan orang lain untuk mencurahkan perasaan sedihnya.

Kebutuhan permanen anak luar biasa berupa kebutuhan untuk hidup mandiri dan wajar selayaknya orang lain dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seseorang anak luar biasa dikatakan hidup normal apabila ia

 *) Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002
 **) Dosen PLB FIP UNY

hidup bersama keluarga , dan belajar bersama-sama dengan anak-anak lain yang sebaya. Apabila ia hidup di asrama, belajar di sekolah khusus terpisah dengan anak lain di sekolah reguler, maka kehidupan anak tersebut tidak wajar.

Kebutuhan kultural berkaitan dengan penerimaan kelompok terhadap anak di mana anak berada. Seorang anak perlu memperoleh kemudahan untuk diterima sebagai anggota dalam lingkungan kelompoknya. Seorang anak luar biasa mengalami banyak hambatan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Hal ini disebabkan keberadaannya yang mempunyai keterbatasan beradaptasi dengan anggota-anggota lain di lingkungannya.

Di samping itu, masyarakat sendiri belum sepenuhnya memahami kebutuhan anak luar biasa sehingga mereka kadang-kadang bersikap kurang menerima kehadiran anak luar biasa. Keterbatasan fasilitas dan tidak fleksibelnya sistem pendidikan yang ada sekarang dan suasana lingkungan di sekolah tidak menjamin rasa aman bagi anak luar biasa dalam berintegrasi dengan lingkungannya.

Pemenuhan kebutuhan anak luar biasa memerlukan perubahan-perubahan baik dalam sistem pendidikan, metode, maupun lingkungan, sehingga anak dapat menyesuaikan diri. Dalam pendidikan inklusi, pemenuhan kebutuhan anak luar biasa tidak dimulai dari penyesuaian-penyediaan anak terhadap sistem pendidikan, metode, maupun lingkungannya, melainkan seharusnya yang terjadi sebaliknya. Dalam

*) Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002
**) Dosen PLB FIP UNY

suasana kelas, bukan anak yang menyesuaikan kurikulum, tetapi kurikulumlah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Mendukung alasan perlunya pendidikan inklusi, beberapa argumen para pendukung pendidikan inklusi adalah sebagai berikut (Sunardi, 1995);

1. Belum ada banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di luar kelas biasa menunjukkan hasil yang lebih positif bagi anak.
2. Biaya pendidikan luar biasa yang relatif lebih mahal dari pada pendidikan umum.
3. Pendidikan di luar kelas biasa mengharuskan penggunaan label luar biasa yang dapat berakibat negatif bagi anak.
4. Banyak anak luar biasa yang tidak mampu memperoleh layanan pendidikan karena tidak tersedia di sekolah terdekat.
5. Anak luar biasa harus dibiasakan tinggal dalam masyarakat bersama warga masyarakat lainnya.

C. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Karakteristik tersebut antara lain:

1. Pendidikan inklusi berusaha menempatkan anak dalam keterbatasan lingkungan seminimal mungkin, sehingga ia mampu berinteraksi

 *) Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002
 **) Dosen PLB FIP UNY

- langsung dengan lingkungan sebayanya atau bahkan masyarakat di sekitarnya.
2. Pendidikan inklusi memandang anak bukan karena kecacatannya, tetapi menganggap mereka sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus (children with special needs) untuk memperoleh perlakuan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
 3. Pendidikan inklusi lebih mementingkan pembauran bersama-sama anak lain seusianya dalam sekolah reguler.
 4. Pendidikan inklusi menuntut pembelajaran secara individual, walaupun pembelajarannya dilaksanakan secara klasikal. Proses belajar lebih bersifat kebersamaan dari pada persaingan.

D. Dampak Pendidikan Inklusi

Minimal ada lima kelebihan yang berhasil diidentifikasi dalam penerapan pendidikan inklusi (Staub dan Peck, 1994/1995; Sunardi, 1995), yaitu:

1. Berkurangnya rasa takut akan perbedaan individual dan semakin besarnya rasa percaya dan peduli pada anak luar biasa.
2. Peningkatan konsep diri (self concept) baik pada anak luar biasa maupun pada anak normal. Hal ini akibat dari pergaulan yang terjadi sehingga menjadikan keduanya saling toleran.
3. Pertumbuhan kognisi sosial makin berkembang pada keduanya. Mereka dapat saling membantu satu dengan yang lain, sehingga

 *) Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002
 **) Dosen PLB FIP UNY

- mendorong pertumbuhan sikap sosial, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kognisi sosial.
4. Pertumbuhan prinsip-prinsip pribadi menjadi lebih baik, terutama dalam komitmen moral pribadi dan etika. Mereka saling tidak curiga dan merasa saling membutuhkan.
 5. Persahabatan yang erat dan saling membutuhkan. Mereka merasa saling membutuhkan untuk sharing dalam berbagai hal.

Rujukan:

Gunarhadi. 2001. "Mengenal Pendekatan Inklusi dalam Pendidikan Luar Biasa"

JRR. Tahun 11, No. 2. Desember 2001. Surakarta: PPRR. Lemlit UNS

<http://inclusion.uwe.ac.uk>: *Ten Reasons for Inclusion.*

Staub, D. & Peck, C.A. 1994/1995. What are the Outcomes for Nondisabled Student?. **Educational Leadership. 52. 4**

Sunardi. 1992. Mainstreaming: Satu Alternatif bagi Penanganan Pendidikan bagi Semua Anak Cacat. **Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi. No. 1 Tahun I**

-----,. 1995. **Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa.** Jakarta: Dirjendikti Depdikbud

*) Makalah disampaikan dalam Temu Ilmiah PLB Tingkat Nasional Tahun 2002 di UPI tgl. 6-8 Agt.2002

***) Dosen PLB FIP UNY